

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam pola komunikasi global, termasuk dalam ranah komunikasi politik internasional. Digitalisasi mempercepat produksi, distribusi, dan konsumsi informasi dalam skala lintas batas yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Infrastruktur internet berkecepatan tinggi, perangkat mobile, dan platform berbasis cloud memperkuat konektivitas global secara simultan. Perubahan ini mendorong pergeseran dari sistem komunikasi linear menuju sistem interaktif yang berbasis jaringan. Digitalisasi tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga mengubah struktur distribusi informasi dari yang semula terpusat menjadi lebih terdesentralisasi. Media digital memungkinkan aktor non-negara, termasuk individu, untuk berpartisipasi aktif dalam produksi dan distribusi informasi politik lintas batas negara (Medina Serrano, Papakyriakopoulos, and Hegelich 2020).

Seiring dengan perkembangan tersebut, media sosial muncul sebagai alternatif utama dalam penyebaran informasi politik global. Platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi ruang publik digital yang memfasilitasi pertukaran ide, opini, dan narasi politik secara real time. Akses yang terbuka memungkinkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah hingga masyarakat sipil, untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada audiens global. Media sosial

juga mendorong interaksi dua arah yang memperkuat dinamika komunikasi politik kontemporer. Platform ini berfungsi sebagai ruang diskursus publik yang dinamis, di mana berbagai narasi politik bersaing untuk mendapatkan perhatian audiens. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai kanal komunikasi, tetapi juga sebagai arena konstruksi makna dan opini publik melalui proses framing dan seleksi informasi (Alsharairi et al. 2025).

Dalam perihai ini, TikTok sebagai platform berbasis video pendek mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi salah satu media sosial paling berpengaruh di dunia. Popularitasnya meningkat seiring dengan perubahan preferensi audiens terhadap konten visual yang cepat, ringkas, dan mudah dipahami. TikTok mengintegrasikan teknologi algoritma yang mampu membaca perilaku pengguna secara detail untuk menyajikan konten yang relevan. Distribusi konten tidak lagi bergantung pada relasi sosial, tetapi pada performa dan keterlibatan pengguna. Keunikan TikTok terletak pada sistem algoritma *For You Page* (FYP) yang mampu mendistribusikan konten secara luas tanpa bergantung pada jumlah pengikut pengguna. Algoritma ini memungkinkan konten viral menyebar dengan cepat dan menjangkau audiens global dalam waktu singkat (Heřmanová 2025).

Karakteristik TikTok yang mengedepankan visual storytelling, kreativitas, dan partisipasi pengguna memperkuat perannya dalam komunikasi politik digital. Format video pendek mendorong penyederhanaan pesan politik menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami oleh audiens luas. Elemen audio visual, seperti musik, teks singkat, dan efek visual, meningkatkan daya tarik konten secara signifikan.

Interaktivitas melalui fitur komentar, duet, dan stitch memperluas ruang diskusi serta reproduksi pesan. Konten video pendek yang dikemas secara emosional dan naratif terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan pengguna dibandingkan dengan format teks konvensional. Hal ini menjadikan TikTok sebagai medium yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dalam membentuk opini publik (ElShabassy and al. 2025).

Lebih lanjut, dinamika algoritmik TikTok berkontribusi dalam membentuk pola eksposur informasi yang bersifat selektif dan personal. Sistem rekomendasi berbasis data perilaku pengguna menciptakan ekosistem informasi yang cenderung tersegmentasi. Kondisi ini berpotensi memperkuat fenomena *echo chamber* dan *filter bubble* dalam konsumsi informasi politik. Akibatnya, pengguna lebih sering terpapar pada konten yang sejalan dengan preferensi dan keyakinan mereka. Situasi ini mempengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan isu politik internasional. Dalam konteks komunikasi politik global, kondisi tersebut menimbulkan tantangan baru terkait objektivitas dan keberagaman informasi.

Di sisi lain, karakteristik TikTok yang berbasis algoritma dan mengutamakan keterlibatan pengguna juga membuka peluang munculnya hoaks dan disinformasi. Sistem rekomendasi TikTok cenderung memprioritaskan konten yang memiliki tingkat interaksi tinggi, tanpa selalu mempertimbangkan akurasi informasi yang disampaikan. Kondisi ini menyebabkan informasi yang belum terverifikasi dapat tersebar secara luas dalam waktu singkat. Penelitian NewsGuard menemukan bahwa hampir satu dari lima video yang muncul dalam hasil pencarian TikTok mengandung informasi yang menyesatkan atau tidak akurat (Klepper

2022). Selain itu, laporan NewsGuard tahun 2024 mengidentifikasi 41 akun TikTok yang menggunakan narasi suara berbasis kecerdasan buatan (*AI-generated voice*) untuk menyebarkan disinformasi politik secara masif. Dalam kurun waktu 458 hari, jaringan akun tersebut telah mengunggah 9.784 video dan memperoleh lebih dari 380 juta tayangan, yang sebagian besar berisi narasi palsu terkait isu politik dan konflik internasional (Palmer and Huet 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif dalam penyebaran informasi, tetapi juga memiliki potensi menjadi saluran penyebaran hoaks yang dapat memengaruhi persepsi dan opini publik. Dalam konteks konflik Israel–Gaza, kondisi ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena konten yang bersifat emosional, dramatis, dan kontroversial lebih mudah memperoleh visibilitas tinggi dibandingkan informasi yang bersifat faktual dan kontekstual, sehingga berpotensi menciptakan bias informasi serta memperkuat polarisasi di ruang digital (Palmer and Huet 2024).

Perkembangan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat telah mendorong TikTok menjadi salah satu platform media sosial utama dalam penyebaran informasi global. Popularitas TikTok didukung oleh karakteristiknya yang berbasis video pendek, sistem rekomendasi algoritmik, serta kemampuan mendistribusikan konten secara cepat kepada pengguna tanpa bergantung pada jumlah pengikut. Berbeda dengan media sosial konvensional yang mengandalkan jaringan pertemanan atau pengikut, algoritma For You Page (FYP) memungkinkan suatu konten menjangkau audiens yang sangat luas dalam waktu singkat. Karakteristik tersebut menjadikan TikTok tidak hanya sebagai media

hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi, penyebaran informasi, dan diskursus publik mengenai berbagai isu global, termasuk isu politik internasional (Medina Serrano et al. 2020).

Secara statistik, TikTok merupakan salah satu platform media sosial dengan jumlah pengguna terbesar di dunia. Data DataReportal menunjukkan bahwa pada awal tahun 2025, TikTok memiliki potensi jangkauan iklan (advertising reach) sebesar 1,59 miliar pengguna di seluruh dunia, atau sekitar 28,6% dari total pengguna internet global (DataReportal 2025). Jumlah tersebut menempatkan TikTok sebagai salah satu platform media sosial terbesar di dunia. Selain menunjukkan tingkat penetrasi yang tinggi, angka tersebut juga mengindikasikan bahwa TikTok memiliki kapasitas yang besar dalam memengaruhi arus informasi dan membentuk opini publik melalui distribusi konten berbasis algoritma.

Tabel 1.1 Distribusi Pengguna TikTok Berdasarkan Wilayah Dunia

No	Wilayah Dunia	Jumlah Pengguna TikTok (Juta)	Persentase dari Total Pengguna Global (%)
1	Asia Tenggara	298,0	18,7
2	Amerika Selatan	228,0	14,3
3	Asia Barat (Timur Tengah)	154,0	9,7
4	Amerika Utara	149,0	9,3
5	Asia Selatan	119,0	7,5
6	Amerika Tengah	114,0	7,1
7	Eropa Timur	109,0	6,8
8	Afrika Utara	90,9	5,7

No	Wilayah Dunia	Jumlah Pengguna TikTok (Juta)	Persentase dari Total Pengguna Global (%)
9	Eropa Barat	57,5	3,6
10	Eropa Selatan	54,3	3,4
11	Afrika Barat	41,5	2,6
12	Asia Timur	42,6	2,7
13	Eropa Utara	37,2	2,3
14	Afrika Selatan	23,4	1,5
15	Afrika Timur	21,9	1,4
16	Asia Tengah	18,2	1,1
17	Karibia	14,0	0,9
18	Afrika Tengah	11,6	0,7
19	Oseania	10,0	0,6
Total	Dunia	±1.590	100

Sumber: (DataReportal 2025)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa persebaran pengguna TikTok sangat luas dan mencakup hampir seluruh wilayah dunia. Dominasi terbesar berada di kawasan Asia Tenggara, yang menunjukkan bahwa wilayah Asia memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan platform ini. Hal ini mengindikasikan bahwa TikTok tidak hanya berkembang di negara-negara Barat, tetapi justru mengalami pertumbuhan paling kuat di kawasan Global South. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dinamika konsumsi informasi digital kini tidak lagi didominasi oleh satu kawasan tertentu, melainkan bersifat multipolar dan tersebar.

Selain berdasarkan wilayah, distribusi pengguna TikTok juga dapat dilihat

berdasarkan kawasan utama sebagai berikut:

Tabel 1.2 Distribusi Pengguna TikTok Berdasarkan Kawasan Utama

Kawasan	Jumlah Pengguna (Juta)	Persentase (%)
Asia-Pasifik	825	51,9
Eropa	192	12,1
Amerika Latin	156	9,8
Timur Tengah dan Afrika	147	9,2
Amerika Serikat	170	10,7
Wilayah Lainnya	100	6,3
Total	1.590	100

Sumber: (DataReportal 2025)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kawasan Asia-Pasifik mendominasi lebih dari separuh total pengguna TikTok global. Dominasi ini menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan dan konsumsi utama TikTok berada di kawasan Asia. Hal ini juga mengindikasikan bahwa penyebaran informasi melalui TikTok sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan teknologi di kawasan tersebut. Dengan basis pengguna yang sangat besar di Asia-Pasifik, TikTok memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik global, terutama dalam isu-isu yang bersifat internasional.

Apabila dibandingkan dengan platform media sosial lainnya, jumlah pengguna TikTok memang masih berada di bawah Facebook, YouTube, dan Instagram. Berdasarkan laporan We Are Social tahun 2025, Facebook menempati posisi pertama dengan sekitar 3,07 miliar pengguna aktif, disusul YouTube dengan 2,54 miliar pengguna, Instagram dengan 2 miliar pengguna, sedangkan TikTok memiliki sekitar 1,84 miliar pengguna aktif secara global (Social 2025). Meskipun jumlah pengguna TikTok lebih sedikit dibandingkan Facebook dan YouTube, tingkat pertumbuhan dan keterlibatan (*engagement*) pengguna TikTok tergolong

lebih tinggi dibandingkan platform media sosial lainnya. Karakteristik video pendek, algoritma personalisasi, serta kemudahan reproduksi konten membuat TikTok berkembang menjadi salah satu media yang paling efektif dalam mendistribusikan informasi kepada generasi muda dan pengguna internet secara global (DataReportal 2025).

Besarnya jumlah pengguna tersebut menjadikan TikTok sebagai salah satu platform yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk arus komunikasi global. Selain berfungsi sebagai media hiburan, TikTok juga berkembang menjadi media alternatif yang digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa internasional. Kemampuan algoritma TikTok dalam mempromosikan konten yang menarik perhatian pengguna memungkinkan isu-isu global, termasuk konflik Israel–Palestina, tersebar secara luas dan memperoleh visibilitas tinggi dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, TikTok tidak lagi dipandang sekadar sebagai platform hiburan, melainkan telah menjadi ruang komunikasi politik digital yang berperan dalam membentuk persepsi dan opini publik terhadap isu-isu internasional.

Tabel 1.3 Data Tayangan Konten TikTok Terkait Konflik Israel–Palestina/Gaza Tahun 2022–2024

Tahun	Indikator Konten	Jumlah Tayangan	Keterangan
2022	#FreePalestine	8,5 miliar	Jumlah tayangan kumulatif tagar yang digunakan dalam penelitian Abbas et al. (2022).
2022	#SavePalestine	1,5 miliar	Jumlah tayangan kumulatif tagar yang digunakan dalam penelitian Abbas et al. (2022).
2022	#SaveSheikhJarrah	907,9 juta	Jumlah tayangan

			kumulatif tagar yang digunakan dalam penelitian Abbas et al. (2022).
2023	#FreePalestine	>30 miliar	Jumlah tayangan kumulatif yang dilaporkan pada 13 Desember 2023 setelah eskalasi konflik sejak Oktober 2023.
2024	#StandWithPalestine	>2,9 miliar	Jumlah tayangan kumulatif yang dilaporkan sebelum TikTok menghentikan tampilan jumlah tayangan tagar.
2024	#FreePalestine (Amerika Serikat)	±770 juta	Data hanya mencakup tayangan di Amerika Serikat dan tidak menggambarkan jumlah tayangan global.
2024	#StandWithIsrael	±200 juta	Data pembandingan untuk konten yang menggunakan tagar dukungan terhadap Israel.
2024	Berbagai tagar konflik Israel–Gaza di Amerika Serikat	±742 juta	Sampel lebih dari 280.000 unggahan: 236 juta tayangan pro-Palestina, 14 juta pro-Israel, dan 492 juta netral/umum pada Oktober 2023–Januari 2024.

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan Abbas et al. (2022), Ferrari (2023), The New Arab (2024), dan Moulton (2024).

Berdasarkan Tabel 1.3, konten TikTok yang berkaitan dengan isu Palestina dan konflik Israel–Gaza memperoleh tingkat perhatian yang tinggi dari pengguna. Pada tahun 2022, tagar #FreePalestine telah memperoleh sekitar 8,5 miliar tayangan, sedangkan #SavePalestine dan #SaveSheikhJarrah masing-masing memperoleh sekitar 1,5 miliar dan 907,9 juta tayangan. Data tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah digunakan sebagai ruang penyebaran informasi dan aktivisme

digital mengenai Palestina sebelum terjadinya eskalasi konflik pada Oktober 2023 (Abbas et al. 2022).

Pada tahun 2023, jumlah tayangan tagar #FreePalestine dilaporkan telah melampaui 30 miliar. Peningkatan tersebut berlangsung seiring dengan meningkatnya produksi dan distribusi konten setelah eskalasi konflik Israel–Gaza pada Oktober 2023. Besarnya jumlah tayangan tersebut memperlihatkan kemampuan TikTok dalam mendistribusikan narasi konflik kepada audiens global melalui sistem rekomendasi berbasis algoritma (Ferrari 2023).

Pada tahun 2024, konten dengan tagar #StandWithPalestine dilaporkan memperoleh lebih dari 2,9 miliar tayangan, sedangkan #StandWithIsrael memperoleh sekitar 200 juta tayangan. Tagar #FreePalestine juga tercatat memperoleh sekitar 770 juta tayangan di Amerika Serikat. Selain itu, penelitian terhadap lebih dari 280.000 unggahan TikTok di Amerika Serikat mencatat sekitar 236 juta tayangan pada konten pro-Palestina, 14 juta tayangan pada konten pro-Israel, dan 492 juta tayangan pada konten netral atau umum dalam periode Oktober 2023 hingga Januari 2024 (The New Arab 2024; Moulton 2024).

Data pada tabel tersebut perlu dipahami sebagai jumlah tayangan kumulatif pada tagar atau sampel konten, bukan jumlah penonton unik maupun jumlah tayangan yang diperoleh hanya dalam satu tahun. Perbandingan antartahun juga harus dilakukan secara hati-hati karena terdapat perbedaan cakupan wilayah, jenis tagar, periode pengumpulan data, dan perubahan kebijakan TikTok yang sejak awal tahun 2024 tidak lagi menampilkan jumlah tayangan tagar secara terbuka

Di sisi lain, TikTok juga membuka peluang baru bagi penyebaran isu politik

internasional secara lebih luas dan inklusif. Aktor non-negara dapat memanfaatkan platform ini untuk meningkatkan visibilitas isu yang sebelumnya kurang mendapat perhatian media arus utama. Konten yang bersifat viral mampu mendorong mobilisasi opini publik dalam waktu singkat. Fenomena ini memperkuat peran individu sebagai agen komunikasi politik yang aktif dan adaptif. TikTok berfungsi sebagai media alternatif yang memperluas akses terhadap informasi politik global. Dengan demikian, platform ini menjadi elemen penting dalam transformasi komunikasi politik internasional di era digital.

Fenomena ini semakin relevan dalam konteks konflik internasional, seperti konflik Israel–Gaza, yang menjadi salah satu isu geopolitik paling banyak diperbincangkan di media sosial. Intensitas konflik yang tinggi mendorong lonjakan produksi dan konsumsi konten digital secara global. TikTok muncul sebagai salah satu platform yang paling aktif dalam menyebarkan berbagai bentuk narasi terkait konflik tersebut. Konten yang beredar mencakup dokumentasi lapangan, opini publik, hingga interpretasi politik yang beragam. TikTok telah menjadi platform utama bagi penyebaran informasi, opini, dan narasi terkait konflik tersebut. Berbagai konten yang menampilkan kondisi lapangan, opini politik, hingga propaganda tersebar luas dan dikonsumsi oleh jutaan pengguna di seluruh dunia (M. Hasin 2025)

Dalam proses tersebut, pengguna TikTok tidak lagi hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai content creator sekaligus information disseminator. Kemudahan akses teknologi memungkinkan individu memproduksi konten secara cepat dan mandiri. Proses produksi ini melibatkan seleksi informasi,

penyuntingan visual, serta penambahan narasi yang mencerminkan sudut pandang tertentu. Aktivitas ini mempercepat siklus distribusi informasi dalam skala global. Mereka secara aktif memproduksi, mengedit, dan menyebarkan konten terkait konflik Israel–Gaza berdasarkan perspektif masing-masing. Partisipasi ini mencerminkan meningkatnya peran individu dalam membentuk diskursus publik global (Rahman 2025).

Di sisi lain, karakteristik terbuka dan berbasis algoritma pada TikTok juga memunculkan potensi bias dan disinformasi. Sistem algoritma cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat interaksi tinggi tanpa mempertimbangkan akurasi informasi. Akibatnya, konten yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah tersebar luas. Situasi ini memperumit upaya pengguna dalam membedakan antara fakta dan opini. Konten yang bersifat emosional, sensasional, atau kontroversial cenderung lebih mudah viral dibandingkan dengan konten yang bersifat informatif dan objektif. Kondisi ini berpotensi memperkuat polarisasi opini publik serta memperburuk pemahaman terhadap konflik yang kompleks (Heřmanová 2025).

Selain itu, framing dalam konten video TikTok memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pengguna terhadap konflik Israel–Gaza. Proses framing menentukan bagaimana suatu peristiwa disajikan dan ditafsirkan oleh audiens. Penggunaan elemen visual, narasi singkat, dan musik latar memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Hal ini mempengaruhi cara pengguna memahami konteks konflik secara selektif. Narasi yang disajikan dalam bentuk visual dan audio dapat mempengaruhi cara audiens memahami realitas konflik, termasuk dalam menentukan pihak yang dianggap benar atau salah. Dengan demikian, analisis

terhadap konstruksi pesan dalam konten TikTok menjadi penting untuk memahami dinamika komunikasi politik digital (Alsharairi et al. 2025).

Fenomena penyebaran isu konflik melalui TikTok juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial pengguna. Paparan konten yang intens meningkatkan keterlibatan emosional terhadap isu yang disajikan. Respons emosional ini dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap suatu peristiwa politik. Dalam beberapa kasus, paparan berulang terhadap konten tertentu dapat memperkuat bias kognitif. Paparan konten yang intens dan emosional dapat memicu empati, kemarahan, atau bahkan bias kognitif terhadap kelompok tertentu. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap isu-isu global (Bany Mohammed 2025).

Dalam konteks Indonesia, penggunaan TikTok sebagai sumber informasi politik juga mengalami peningkatan signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Akses internet yang luas dan dominasi pengguna usia produktif mempercepat adopsi platform ini dalam kehidupan sehari-hari. TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk memperoleh informasi aktual secara cepat. Pergeseran ini menunjukkan perubahan preferensi dari media konvensional menuju media digital berbasis visual. Pola konsumsi informasi menjadi lebih instan, singkat, dan berbasis algoritma.

Fenomena ini juga terlihat dalam maraknya penggunaan *hashtag* seperti *#AllEyesOnRafah* yang menjadi simbol solidaritas global terhadap konflik Gaza. *Hashtag* tersebut berfungsi sebagai alat agregasi informasi yang memudahkan penyebaran dan pencarian konten terkait isu tertentu. Pengguna TikTok

memanfaatkan fitur ini untuk membangun kesadaran kolektif secara cepat. Aktivitas ini mencerminkan bentuk baru partisipasi politik digital berbasis jaringan. Gerakan ini menunjukkan bagaimana TikTok dapat menjadi alat mobilisasi sosial dan politik yang efektif dalam skala global (Wiyani 2025) Namun, di balik itu, terdapat risiko penyederhanaan isu kompleks menjadi narasi yang bersifat emosional dan kurang kontekstual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik terhadap konflik internasional. Media sosial memungkinkan distribusi informasi yang cepat sekaligus mempengaruhi cara pengguna memahami suatu isu. Interaksi yang tinggi antar pengguna memperkuat penyebaran narasi tertentu dalam ruang digital. Misalnya, penelitian oleh (Medina Serrano et al. 2020) menyoroti bagaimana TikTok digunakan sebagai sarana komunikasi politik yang interaktif. Sementara itu, (R. Hasin 2025) menemukan bahwa diskursus TikTok terkait konflik Israel–Palestina didominasi oleh aktivisme digital dan propaganda yang saling bersaing. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena kontestasi narasi politik global.

Selain itu, penelitian oleh (ElShabassy and al. 2025) menunjukkan bahwa konten terkait konflik Israel–Gaza di TikTok cenderung menampilkan narasi perang dibandingkan narasi damai. Narasi tersebut sering dikemas secara dramatis untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan pengguna. Tingginya engagement menunjukkan bahwa audiens lebih responsif terhadap konten yang bersifat emosional. (Heřmanová 2025) juga menegaskan bahwa algoritma TikTok cenderung mempromosikan konten yang bersifat emosional dan kontroversial. Pola

ini memperkuat distribusi konten yang berpotensi bias. Kondisi tersebut memperkuat dinamika konflik dalam ruang digital serta mempengaruhi persepsi publik secara luas.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada platform seperti Twitter dan Instagram dalam menganalisis komunikasi politik digital. Kajian terhadap TikTok masih terbatas, terutama dalam melihat dinamika konten berbasis video pendek. Pendekatan kuantitatif lebih dominan dibandingkan pendekatan kualitatif yang mendalam. Akibatnya, analisis terhadap makna, konteks, dan konstruksi pesan belum banyak dieksplorasi. Studi yang secara khusus mengkaji TikTok dalam konteks konflik geopolitik masih relatif terbatas (Rahman 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami peran TikTok sebagai media alternatif dalam penyebaran isu politik internasional. Fokus penelitian diarahkan pada analisis konten video terkait konflik Israel–Palestina di Gaza yang beredar di platform tersebut, dengan perhatian khusus pada periode 2023 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada meningkatnya eskalasi konflik sejak 7 Oktober 2023, ketika Hamas melancarkan serangan berskala besar dari Jalur Gaza ke wilayah Israel selatan yang kemudian memicu perang Israel–Hamas dan menarik perhatian masyarakat internasional secara luas (Affairs 2023).

Serangan ini memicu perang Israel-Hamas yang mematikan, menewaskan sekitar 1.200 warga Israel, menyandera lebih dari 240 orang, dan mengakibatkan serangan balasan masif di Gaza, yang kemudian memicu perhatian global secara

luas dan mendorong tingginya intensitas penyebaran informasi mengenai konflik tersebut di media sosial, khususnya TikTok (Affairs 2023). Pada periode ini, TikTok berkembang menjadi salah satu ruang digital yang paling aktif digunakan untuk menyebarkan informasi, membentuk opini publik, serta menghadirkan berbagai narasi alternatif mengenai konflik Gaza, sehingga periode tersebut relevan untuk mengkaji dinamika komunikasi politik digital secara lebih kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk konstruksi pesan, framing, serta potensi bias dan disinformasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam konten secara sistematis. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam kajian komunikasi politik digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam menyikapi informasi di media sosial secara kritis dan rasional.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang permasalahan, sehingga yang jadi pokok masalah penelitian ini, yakni: Bagaimana TikTok berperan sebagai media alternatif dalam penyebaran isu konflik Israel-Palestina?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik konten video TikTok terkait konflik Israel–Gaza.
2. Menjelaskan peran TikTok sebagai media alternatif dalam konteks komunikasi politik global

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi politik digital dan media baru. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai peran media sosial berbasis video pendek dalam konstruksi pesan politik internasional, yang selama ini masih didominasi oleh studi pada platform berbasis teks seperti Twitter. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan konsep *framing* media, *digital activism*, serta *user-generated content* dalam konteks geopolitik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pesan politik dikonstruksi, dimaknai, dan disebarakan melalui TikTok.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi akademisi:

Menjadi referensi tambahan dalam penelitian komunikasi politik digital, khususnya terkait TikTok.

2. Bagi pembuat kebijakan:

Menjadi dasar dalam merumuskan regulasi atau literasi digital terkait penyebaran informasi di media sosial.

3. Bagi content creator :

Memberikan wawasan tentang pentingnya etika dan tanggung jawab dalam produksi konten politi